

MENGGALI PERSPEKTIF MASYARAKAT KEBERAGAMAN ETNIS DI YOGYAKARTA DAN UPAYA MEMPERKUAT INTEGRASI NASIONAL

Muhammad Ridha Iswardhana^{1*}, Mochamad Aqsha Pasalewa Kusumojakti², Akbar Surya Pamungkas³, Ilham Dean Abdillah⁴, Muhammad Nasywa Rayhan⁵, Yuan Satria Firmansyah⁶, Jennie Nadia Baraputri⁷

¹ Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Teknologi Yogyakarta
^{2,3,4,5,6,7} Informatika, Universitas Teknologi Yogyakarta

Article History

Received : Juni 2024

Revised : Juli 2024

Accepted : Agustus 2024

Published : Agustus 2024

Corresponding author*:

muhammad.ridha@staff.uty.ac.id

Cite This Article:

M. R. Iswardhana,
“KEGIATAN PENGABDIAN:
MENGGALI PERSPEKTIF
MASYARAKAT
KEBERAGAMAN ETNIS DI
YOGYAKARTA DALAM
UPAYA MEMPERKUAT
INTEGRASI NASIONAL ”,
JAMMU, vol. 3, no. 2, pp. 62–
68, Jul. 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jammu.v3i2.1609>

Abstract: Yogyakarta is recognized as a cultural and educational hub, renowned for its rich ethnic and cultural tapestry. However, like many other cities across Indonesia, Yogyakarta is not immune to the potential challenges of ethnic conflict arising from deep-rooted cultural, economic, and social disparities. This service aims to investigate the perspectives of Yogyakarta residents on ethnic conflict and propose solutions to strengthen national integration. Through engaging discussions with local residents and expatriates, the study has revealed that the community recognizes the importance of education, tolerance, and harmony in reducing conflict. In addition, the community emphasizes the important role of inclusive media and government policies as important elements in promoting national integration. Various local initiatives, including organizing cultural events and inter-community dialogues, have been carried out to improve harmony; however, a more comprehensive program is deemed necessary. This service is expected to provide input to develop more effective strategies in strengthening unity amidst diversity.

Keywords: Community Service, Perspective, Ethnic Diversity, National Integration, Yogyakarta.

Abstrak: Yogyakarta diakui sebagai pusat budaya dan pendidikan, terkenal dengan keberagaman etnis dan budayanya yang kaya. Namun demikian, sama seperti banyak kota lain di seluruh Indonesia, Yogyakarta tidak kebal terhadap potensi tantangan konflik etnis yang timbul dari kesenjangan budaya, ekonomi, dan sosial yang mengakar. Pengabdian ini bertujuan untuk menyelidiki perspektif penduduk Yogyakarta mengenai konflik etnis dan menawarkan solusi memperkuat integrasi nasional. Melalui diskusi yang menarik dengan penduduk lokal dan ekspatriat, penelitian telah mengungkapkan bahwa masyarakat mengakui pentingnya pendidikan, toleransi, dan harmoni dalam mengurangi konflik. Selain itu, masyarakat menekankan peran penting media inklusif dan kebijakan pemerintah sebagai elemen penting dalam mempromosikan integrasi nasional. Berbagai inisiatif lokal, termasuk penyelenggaraan acara budaya dan dialog antar masyarakat, telah dilakukan untuk meningkatkan harmoni; namun, program yang lebih komprehensif dianggap perlu. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memperkuat persatuan di tengah keragaman.

Kata Kunci: Pengabdian, Perspektif, Keberagaman Etnis, Integrasi Nasional, Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Yogyakarta dikenal sebagai pusat budaya dan pendidikan, dirayakan karena keragaman etnis dan budayanya yang kaya. Namun demikian, penting untuk menyadari terdapat potensi konflik antar etnis dapat muncul di Yogyakarta sebagaimana di banyak kota lain di seluruh Indonesia [1]. Berbagai faktor, termasuk perbedaan budaya, ekonomi, dan sosial, sering berkontribusi terhadap terjadinya perselisihan etnis di Yogyakarta. Mempertimbangkan pentingnya integrasi nasional dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, penting untuk memahami perspektif masyarakat tentang kemungkinan terjadinya konflik etnis [2]. Pemahaman semacam itu dapat berfungsi sebagai langkah mendasar menuju perumusan kebijakan yang lebih inklusif. Potensi konflik etnis di Yogyakarta dapat secara signifikan mempengaruhi stabilitas sosial dan dinamika rumit hubungan antar kelompok dalam masyarakat multikultural. Penting bagi pembuat kebijakan untuk memanfaatkan kemampuan pengelolaan warga mengenai konflik etnis, penyebab yang mendasarinya, dan resolusi potensial untuk merumuskan strategi integrasi yang lebih efektif [3]. Kita dapat mengeksplorasi sudut pandang masyarakat mengenai konflik etnis dan inisiatif yang telah dilakukan untuk mengatasi tantangan ini. Pengabdian ini akan membantu dalam menawarkan solusi agar mencegah terjadinya perpecahan di Yogyakarta. Dengan memahami perspektif masyarakat, kegiatan ini dapat turut serta meningkatkan pemahaman dinamika sosial yang berlaku dan mengidentifikasi inisiatif yang telah dilaksanakan dan mempromosikan toleransi dan kerukunan etnis. Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat memperteguh keharmonisan dan integrasi nasional di Yogyakarta.

Keanekaragaman etnis yang hadir di Yogyakarta berpeluang pada terjadinya dinamika sosial yang beragam. Ancaman konflik di antara kelompok etnis dapat saja muncul diakibatkan kesenjangan budaya, ekonomi, dan sosial. Unsur-unsur seperti kurangnya saling pengertian antara komunitas etnis, intoleransi, dan diskriminasi, semakin memperumit keadaan yang berlaku [4]. Selain itu, penyebaran informasi yang menyesatkan melalui platform media sosial dapat meningkatkan ketegangan dan menyebabkan eskalasi konflik [5]. Upaya integrasi nasional menghadapi tantangan yang signifikan karena kebijakan efektif belum dirancang untuk mengatasi ketika terjadinya konflik etnis. Sementara hal tersebut cenderung terbatas pada pendidikan yang memperjuangkan toleransi dan menumbuhkan harmoni di antara berbagai kelompok etnis.

Upaya pengabdian ini berupaya mengumpulkan masyarakat melalui diskusi terhadap penduduk lokal dan pendatang di Yogyakarta. Tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari yang dapat menyebabkan perselisihan, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perspektif warga mengenai etnis. Melainkan juga untuk meningkatkan inisiatif yang telah dilakukan untuk mempromosikan harmoni dan integrasi. Melalui berbagai upaya tersebut pengabdian ini dapat turut berkontribusi terhadap penguatan proses integrasi nasional sebagaimana sudah kuatnya hubungan etnis di Yogyakarta [6]. Melalui upaya peningkatan pemahaman tentang pengaruh yang dimiliki media dan badan-badan pemerintah dalam membentuk persepsi publik, sementara juga mengeksplorasi solusi yang diusulkan warga negara untuk menumbuhkan keharmonisan antar-etnis dan saling menghormati [7], [8]. Temuan dan tawaran solusi dari kegiatan pengabdian diharapkan dapat menawarkan perspektif signifikan yang dapat memperkuat harmoni dan solidaritas di tengah-tengah kekayaan keragaman yang ada di Yogyakarta.

METODOLOGI PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui diskusi dan interaksi langsung dengan warga Yogyakarta untuk mendapatkan wawasan berharga tentang pandangan mereka tentang keragaman etnis dan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan integrasi nasional. Diskusi mencakup beragam peserta dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk siswa, profesional, buruh, dan ibu rumah tangga. Upaya ini berusaha untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif masyarakat tentang ketegangan etnis, penyebab yang mendasari masalah tersebut, dan resolusi yang diantisipasi. Selain itu, diskusi juga bertujuan untuk memastikan peranan pemerintah dan media dalam mengurangi perselisihan etnis dan mempromosikan persatuan nasional.



Gambar 1. Poster Kegiatan Berisi Pertanyaan Diskusi

Fokus dari kegiatan pengabdian adalah masyarakat Yogyakarta, yang mencakup beragam demografi usia dan latar belakang. Diskusi menarik diadakan dengan penduduk lokal dan individu yang baru saja pindah ke Yogyakarta dari daerah lain. Dengan mengumpulkan berbagai wawasan mengenai ketegangan etnis dan upaya menuju integrasi nasional, yang mencerminkan berbagai perspektif masyarakat. Dengan melibatkan berbagai sektor masyarakat, temuan dan tawaran solusi pengabdian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang lanskap sosial di Yogyakarta, bersama dengan strategi potensial untuk mempromosikan persatuan dalam keragamannya [9].

Pembagian tugas kegiatan pengabdian, sebagai berikut:

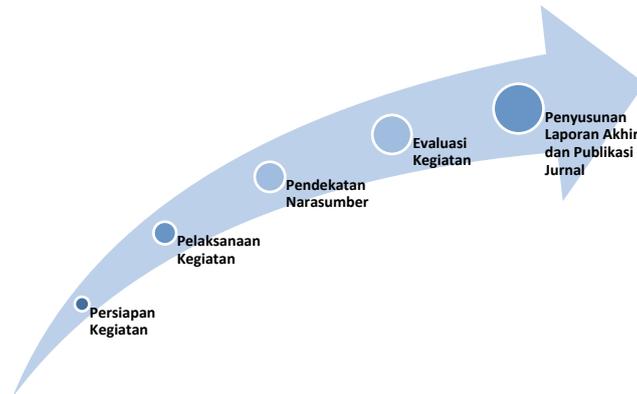
1. Muhammad Ridha Iswardhana sebagai konseptor dan dokumentator
2. Mochamad Aqsha Pasalewa Kusumojakti sebagai ketua pelaksana, pewawancara, dan mengedukasi audiens.
3. Ilham Dean Abdillah sebagai pembuat rancangan kampanye, analisis kegiatan, pembuat poster, dan penulis laporan akhir.
4. Yuan Satria Firmansyah sebagai pencari sasaran audiens dan kameramen.
5. Akbar Surya Pamungkas sebagai pencari sasaran audiens dan penulis laporan akhir.
6. Muhamad Nasywa Rayhan sebagai pencari sasaran audiens dan editor.
7. Jennie Nadia Baraputri sebagai pencari sasaran audiens dan penulis laporan akhir.

Tahapan kegiatan pengabdian:

1. Persiapan kegiatan: Fase awal ini mencakup perencanaan kegiatan yang cermat melalui diskusi kolaboratif yang bertujuan untuk menetapkan tema, judul, dan tujuan wawancara. Tim pengabdian secara kolaboratif menyusun daftar pertanyaan wawancara yang komprehensif dan dengan cermat mengidentifikasi sumber yang akan dilibatkan. Selain itu, persiapan teknis dilakukan dengan tekun untuk memverifikasi fungsionalitas dan kelengkapan perekam suara, kamera, dan peralatan lain yang diperlukan.
2. Pelaksanaan kegiatan: Diskusi dan dialog dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, khususnya pada hari Minggu, 23 Juni 2024 di Wisdom Park UGM. Setiap anggota kelompok diberi peran yang berbeda, seperti pewawancara, pendaftar, dan dokumentator, untuk memfasilitasi proses yang terorganisir. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan dengan cermat, dan hasilnya didokumentasikan dengan cermat untuk tujuan transkripsi.
3. Pendekatan narasumber: Komunikasi awal dibangun dengan ramah dengan sumber-sumber yang diidentifikasi untuk memastikan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam proses dialog.

Responden dipilih dengan cermat dari beragam latar belakang untuk memastikan spektrum perspektif yang luas terwakili.

4. Evaluasi Kegiatan: Evaluasi menyeluruh dari seluruh proses kegiatan dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan area untuk perbaikan dalam pelaksanaan wawancara. Diskusi kelompok berlangsung untuk menyusun laporan akhir yang mencerminkan hasil dialog dan bahan penyusunan publikasi.
5. Penyusunan laporan akhir dan publikasi jurnal: Laporan akhir disusun dengan cermat menjadi jurnal yang merangkum temuan utama yang diperoleh dari wawancara, analisis data, dan tawaran solusi yang bertujuan untuk meningkatkan integrasi nasional di Yogyakarta. Laporan dan jurnal dibuat selaras dengan format.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Minggu, 23 Juni 2024 di Wisdom Park UGM berhasil mengumpulkan beragam wawasan dan perspektif dari warga Yogyakarta mengenai konflik etnis dan inisiatif seputar integrasi nasional. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya integrasi nasional dan harmoni antar etnis. Sebagian besar responden mengakui bahwa kesenjangan budaya, ekonomi, dan sosial merupakan faktor penting yang sering memicu konflik etnis. Beberapa responden menekankan perlunya peningkatan pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai nilai toleransi dan apresiasi keanekaragaman. Mereka juga menggarisbawahi peran penting yang dimainkan media dalam mempengaruhi persepsi publik dan mendorong media untuk melakukan kehati-hatian yang lebih besar dalam penyebaran informasi yang berpotensi memicu konflik. Selanjutnya, para peserta menyatakan harapan bahwa pemerintah akan mengambil pendekatan yang lebih proaktif dalam perumusan dan implementasi kebijakan yang menumbuhkan toleransi dan harmoni.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Audiens diskusi pengabdian yang terlibat dalam kegiatan terdiri dari individu dari berbagai latar belakang, termasuk sarjana perguruan tinggi, pelajar, profesional, dan ibu rumah tangga. Jumlah total peserta diskusi pengabdian adalah 20 individu, dengan representasi yang seimbang baik dari penduduk Yogyakarta

maupun pendatang. Komposisi tersebut memastikan bahwa wawasan yang dikumpulkan mencerminkan keragaman masyarakat Yogyakarta yang kaya secara komprehensif. Responden yang dipilih mewujudkan berbagai demografi usia dan bidang profesional, sehingga memberikan banyak perspektif mengenai konflik etnis dan persatuan nasional. Siswa dan mahasiswa umumnya menekankan pentingnya pendidikan dan dialog antar budaya sebagai langkah mendasar dalam mengatasi konflik. Sementara itu, para profesional dan ibu rumah tangga memberikan wawasan berharga tentang pengaruh media dan kebijakan pemerintah dalam menumbuhkan toleransi dan harmoni. Seluruh audiens menunjukkan tingkat antusiasme yang mengesankan dan keinginan untuk mengartikulasikan perspektif mereka secara komprehensif. Kontribusi peserta diskusi menghasilkan hasil menunjukkan pemahaman tentang dinamika sosial di Yogyakarta mengenai konflik etnis dan integrasi nasional. Informasi yang dikumpulkan dari audiens membentuk dasar yang kuat untuk analisis dan perumusan rekomendasi dalam laporan penutup kegiatan.



Gambar 4. Bentuk Kegiatan Pengabdian

Tim pengabdian menawarkan solusi untuk mengatasi potensi konflik etnis secara efektif dan meningkatkan integrasi nasional di Yogyakarta berupa meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam masyarakat. Mengorganisir sejumlah besar acara budaya dan inisiatif pendidikan yang menggabungkan karakteristik etnis yang beragam dapat secara signifikan menumbuhkan pemahaman dan saling menghormati di antara berbagai kelompok. Selain itu, penting bagi badan-badan pemerintah untuk mengambil pendekatan yang lebih proaktif dalam mengembangkan dan melaksanakan kebijakan yang mengadvokasi toleransi dan harmoni. Kebijakan tersebut dapat mencakup regulasi penggunaan media sosial untuk mengurangi penyebaran informasi yang berpotensi memicu konflik. Pemanfaatan media sosial yang bijaksana juga harus didorong dengan mempromosikan konten yang membangkitkan semangat yang menyoroti keragaman dan integrasi nasional. Memperkuat interaksi antar kelompok etnis dapat juga dilakukan melalui dialog antar komunitas, pelatihan toleransi, dan kegiatan kolaboratif juga penting untuk memperkuat hubungan antar etnis. Selain itu, pengawasan ketat dan penegakan hukum terhadap diskriminasi dan intoleransi harus dilakukan dengan terukur untuk menegakkan keamanan publik. Melalui implementasi strategi-strategi tersebut diharapkan konflik etnis dapat dicegah dan diatasi serta integrasi nasional dapat diperkuat yang memperkuat Yogyakarta yang lebih harmonis dan inklusif. Berdasarkan hasil dialog pengabdian yang dilakukan telah diamati bahwa beberapa inisiatif lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keharmonisan, termasuk penyelenggaraan acara budaya dan membina dialog di antara berbagai komunitas, dianggap efektif. Namun demikian, masih ada kebutuhan yang signifikan untuk program tambahan yang mencakup elemen masyarakat yang beragam untuk memperkuat upaya integrasi nasional. Perlunya untuk meningkatkan program yang memperkuat harmoni dan toleransi antar warga.

Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian menghadapi beberapa tantangan. Tantangan yang signifikan adalah kesulitan dalam mengidentifikasi audiens yang dapat diwawancarai. Beberapa calon informan menyatakan ragu-ragu untuk terlibat karena keterbatasan waktu atau ketidaknyamanan dalam membahas topik sensitif seperti konflik etnis. Selain itu, sejumlah besar individu saat ini terlibat saat hari libur yang mengarah pada preferensi mereka untuk tidak terganggu untuk diskusi. Akibatnya, tim pengabdian berupaya untuk mengadopsi pendekatan yang lebih proaktif dan persuasif dalam menjangkau sumber potensial untuk mengamankan partisipasi yang diperlukan. Untuk mengatasi tantangan menemukan audiens yang dapat menerima dialog, tim memilih strategi yang lebih mudah beradaptasi mengenai pendekatan dan waktu. Tim berusaha untuk terlibat dengan audiens selama periode yang lebih kondusif untuk percakapan dan tidak mengganggu aktivitas mereka yang sedang berlangsung, seperti mengikuti rutinitas latihan mereka

atau selama saat-saat relaksasi. Selanjutnya, tim meningkatkan komunikasi mereka dengan calon narasumber yang diminta waktunya untuk diskusi sembari memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang tujuan dan manfaat berpartisipasi dalam kegiatan ini untuk menumbuhkan rasa nyaman.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memberikan pembelajaran bagi tim dan komunitas yang terlibat. Upaya pengabdian tidak hanya meningkatkan pemahaman tim tentang peran penting yang dimainkan komunikasi dan empati yang efektif dalam interaksi mereka dengan berbagai lawan bicara. Dengan terlibat langsung dengan individu dari berbagai latar belakang, tim telah mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan menghormati setiap perspektif yang disajikan, bahkan ketika membahas subjek yang rumit seperti perselisihan etnis. Namun, tim pengabdian juga dapat mengajukan tawaran solusi yang mendorong kolaborasi dan persatuan. Menghadapi berbagai tantangan secara kolektif, termasuk kesulitan dalam melibatkan audiens justru meningkatkan kemampuan beradaptasi, koordinasi, dan saling mendukung pada internal tim. Selain itu, inisiatif ini menghasilkan pemahaman mendalam tentang perspektif publik mengenai konflik etnis dan persatuan nasional. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini berfungsi tidak hanya sebagai dasar untuk persiapan laporan tetapi juga sebagai sumber penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait dalam mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif. Melalui inisiatif ini, tim juga turut berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran publik tentang perlunya toleransi dan harmoni dalam menjaga integrasi bangsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dirancang untuk menggali perspektif masyarakat Yogyakarta mengenai konflik etnis dan memberikan tawaran solusi untuk memperkuat integrasi nasional. Dari temuan yang diperoleh dari kegiatan ini, terbukti bahwa warga Yogyakarta telah memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya integrasi nasional dan harmoni antar etnis. Masyarakat mengakui bahwa kesenjangan budaya, ekonomi, dan sosial merupakan faktor berpengaruh yang sering dapat memicu konflik etnis. Hasil dari dialog menunjukkan bahwa masyarakat menempatkan prioritas tinggi pada peningkatan pendidikan dan menumbuhkan kesadaran tentang toleransi dan apresiasi keragaman. Peran media dianggap penting dalam membentuk persepsi masyarakat, dan diantisipasi bahwa itu akan digunakan dengan bijaksana untuk mencegah penyebaran informasi yang dapat memicu perselisihan. Selain itu, diharapkan pemerintah akan mengambil sikap yang lebih proaktif dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang mengadvokasi toleransi dan persatuan. Beberapa inisiatif tawaran yang juga disetujui masyarakat, seperti penyelenggaraan acara budaya dan dialog masyarakat dianggap sebagai langkah efektif dalam mempromosikan keharmonisan. Meskipun demikian, masih ada kebutuhan untuk program tambahan yang melibatkan beragam elemen masyarakat untuk lebih meningkatkan upaya integrasi nasional.

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki aspirasi yang signifikan untuk menumbuhkan keharmonisan dan persatuan yang lebih baik di Yogyakarta. Inisiatif yang ditawarkan tim pengabdian juga dapat sebagai referensi penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait dalam mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan efektif. Tim pengabdian juga memperoleh pengalaman dalam mengelola dan melakukan kegiatan diskusi dan beradaptasi mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Kegiatan ini tidak hanya menguntungkan bagi tim tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi upaya berkelanjutan untuk memperkuat integrasi nasional di Yogyakarta.

Tim pengabdian memiliki beberapa saran: *Pertama*, meningkatkan pendidikan dan kesadaran penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memulai lebih banyak program pendidikan yang menggarisbawahi pentingnya toleransi dan harmoni di antara beragam etnis. Program-program tersebut harus melibatkan berbagai segmen masyarakat, termasuk mahasiswa pendatang dan masyarakat lokal untuk memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan sosial yang kaya yang ada di Yogyakarta. *Kedua*, mengoptimalkan peran media penting bagi media massa dan media sosial untuk melakukan kebijaksanaan dalam penyebaran informasi. Peraturan ketat harus ditetapkan untuk mengurangi penyebaran informasi yang salah dan konten yang dapat memicu ketegangan etnis. Selain itu, media harus secara proaktif mengadvokasi narasi positif tentang harmoni dan integrasi nasional sambil menampilkan inisiatif lokal yang berhasil menumbuhkan toleransi. *Ketiga*, peningkatan keterlibatan untuk mengambil sikap yang lebih proaktif dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang mendukung integrasi nasional. Kebijakan semacam itu harus mengatasi faktor-faktor yang mendasari yang berkontribusi terhadap konflik etnis, misalnya ketidaksetaraan ekonomi dan sosial. Selain itu, pemerintah harus memastikan penegakan hukum yang adil dan tegas yang bertujuan memerangi diskriminasi dan intoleransi. *Keempat*, memfasilitasi dialog antar komunitas untuk mempromosikan interaksi dan diskusi di antara masyarakat untuk menumbuhkan pemahaman dan kolaborasi antar kelompok etnis. Dialog-dialog tersebut dapat berupa forum diskusi, lokakarya, atau acara budaya yang mencakup komunitas yang beragam. Hal tersebut untuk membangun pondasi pemahaman antar individu dapat bertukar perspektif dan secara kolaboratif mencari

resolusi untuk konflik etnis. *Kelima*, meningkatkan infrastruktur pendukung untuk meningkatkan upaya integrasi nasional. Rekomendasi ini mencakup pengembangan fasilitas publik yang dapat diakses oleh semua kelompok etnis untuk interaksi, serta peningkatan akses ke pendidikan dan layanan publik yang adil untuk setiap komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Kamil, "Cultural Tolerance, Diversity and Pluralism: The Recognition of Yogyakarta as The City of Tolerance," *J. Local Gov. Issues*, vol. 1, no. 1, p. 85, 2018, doi: 10.22219/logos.vol1.no1.85-104.
- [2] E. L. Pardede and V. A. Venhorst, "Does Ethnicity Affect Ever Migrating and the Number of Migrations? The Case of Indonesia," *Eur. J. Popul.*, vol. 40, no. 1, p. 6, 2024, doi: 10.1007/s10680-023-09694-z.
- [3] S. P. Delima, "Ethnic Conflicts and Cooperation," *Encycl. Violence, Peace, Confl. (Third Ed.)*, vol. 2, pp. 678–688, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820195-4.00250-8>.
- [4] A. Ghinaya Aulia, A. Mitamimah, and H. Pratiwi, "Konflik Antaretnis di Indonesia dan Upaya Penanggulangannya," *Integritas Terbuka Peace Interfaith Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 69–76, 2023, doi: 10.59029/int.v2i1.14.
- [5] M. Payong, "Promoting Peace Education by Using the Local Wisdom in Manggarai Culture, East Nusa Tenggara, Indonesia," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, pp. 665–674, Jan. 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i1.1886.
- [6] M. Ridha Iswardhana, P. Toko Arisanto, and H. C. Chotimah, "Pengabdian Sosialiasi Meningkatkan Motivasi Nasionalisme Generasi Milenial," *J. Pengabd. West Sci.*, vol. 02, no. 08, pp. 734–739, 2023.
- [7] A. Rahmawati and J. T. Haryanto, "Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta," *J. SMART (Studi Masyarakat, Reli. dan Tradisi)*, vol. 6, no. 1, pp. 33–47, 2020, doi: 10.18784/smart.v6i1.988.
- [8] T. Hutapea, "International Review of Humanities Studies COLLABORATIVE POLICING FOR HANDLING COMMUNAL CONFLICTS (CASE STUDY : CONFLICTS BETWEEN PAPUANS AND YOGYAKARTAANS) International Review of Humanities Studies," *Int. Rev. Humanit. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 746–759, 2020.
- [9] M. Putri *et al.*, "Kewarganegaraan: Teoretis dan Praksis," no. April 2024, pp. 1–233, 2023.